CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1058

METAFISIKA INTERSUBJEKTIF SEBAGAI PARADIGMA RELASIONAL: RELEVANSI DAN IMPLEMENTASI DALAM BERBAGAI BIDANG KEHIDUPAN

Rossel Carol, Antonius Denny Firmanto[*)]
STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia
rosselcarol291@gmail.com
[*)]Penulis korespondensi, firmantoantoniusdenny@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine how Saint Vincent's concept of mortification can contribute to the education and character formation of prospective catechists and religious teachers. This research is expected to provide deep insights into how values such as self-sacrifice, love for God and others, and the spirit of unity with Jesus Christ can be applied in daily life by prospective catechists and religious teachers. This study uses a qualitative literature study method, analyzing concepts, thoughts, experiences, or life events based on written information taken from reference books, proceedings, research reports, magazines, newspapers, journals, and other sources relevant to the research theme. The results show that the concept of Saint Vincent's mortification is very relevant in the context of education and character building. This concept emphasizes the importance of self-sacrifice as the first step in building love for God and others. In addition, mortification also helps individuals train themselves to control their egoism and direct their attention to the needs of others. This concept can be a strong foundation for catechists and religious teachers to live in faith, love, and commitment to service. This research is expected to be a reference for educators and trainers in designing character building programs based on deep spiritual values.

Keywords: *empathy; ethics; reality; relationships; togetherness*

I. PENDAHULUAN

Era kontemporer merupakan era yang memiliki kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi. Globalisasi telah menciptakan paradoks yang mendalam, meskipun individu semakin terhubung secara masif, masyarakat modern justru mengalami disintegrasi sosial, krisis empati, dan polarisasi yang semakin tajam. Kondisi ini secara fundamental menantang pemahaman tentang hakikat realitas dan keberadaan manusia. Secara historis, pemikiran filosofis, khususnya dalam tradisi modern, cenderung berpusat pada subjek yang terisolasi atau solipsisme di mana realitas dianggap hanya ada dalam kesadaran individu.

Pandangan yang dipopulerkan oleh filsuf seperti Descartes, dengan adagiumnya "aku berpikir, maka aku ada," telah membentuk landasan epistemologis dan metafisika yang mengagungkan rasionalitas subjektif di atas segalanya (Sunardi, 2006). Namun, pendekatan ini gagal memberikan kerangka yang memadai untuk menjelaskan bagaimana cara agar manusia dapat berbagi dunia yang sama dan membangun makna kolektif, seolah menempatkan individu dalam menara gading yang terputus dari realitas "yang lain" dan dunia sosial.

Menanggapi keterbatasan tersebut, sebuah pergeseran paradigma menjadi urgensi filosofis. Penelitian ini mengusulkan metafisika intersubjektif sebagai paradigma relasional yang mampu melampaui jebakan solipsisme. Konsep ini berargumen bahwa realitas tidak hanya dikonstruksi oleh subjek yang terisolasi, melainkan muncul dari hubungan timbal balik dan interaksi dengan "yang lain" (Suseno, 2015). Melalui intersubjektivitas, keberadaan "aku" hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam kaitannya dengan keberadaan "engkau" yang akhirnya menjadi "kita" (Riyanto, 2025). Dalam pandangan ini, identitas personal dan realitas sosial adalah produk dari pengakuan dan dialog yang saling memengaruhi secara terus-menerus. Pergeseran ini sangat relevan untuk mengatasi tantangan kontemporer, karena menyediakan fondasi filosofis bagi empati dan solidaritas yang sering kali absen dalam masyarakat individualistis. Ketika mengakui bahwa realitas yang dibangun di atas kebersamaan akan menciptakan motivasi yang lebih kokoh bagi manusia untuk menjaga relasi, mempromosikan keadilan, dan mengatasi polarisasi yang mengancam keutuhan sosial (Sutrisno, 2005).

Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep metafisika intersubjektif dan relevansinya dalam menghadapi tantangan era modern. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan analisis filosofis, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana paradigma relasional ini dapat menjadi landasan untuk membangun kembali dialog, mempromosikan keadilan, dan menciptakan masyarakat yang lebih berempati. Pada akhirnya, kajian ini akan menguraikan implementasi praktisnya di berbagai bidang, dari pendidikan hingga dialog antarbudaya, untuk menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang relasi dapat menjadi kunci untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Definisi Metafisika Intersubjektif

Metafisika intersubjektif berangkat dari kesadaran bahwa realitas tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terbentuk melalui relasi antara subjek. Dalam pandangan klasik, metafisika cenderung menekankan hakikat keberadaan

yang bersifat tetap dan individual. Namun, dalam perkembangan pemikiran kontemporer, muncul kesadaran baru bahwa "yang ada" tidak dapat dipahami tanpa "yang lain". Manusia adalah makhluk yang "selalu menuju yang lain", karena identitas diri hanya terbentuk dalam perjumpaannya dengan sesama (Suseno, 2016).

Manusia, dalam kerangka ini, dipahami sebagai makhluk yang "selalu menuju yang lain". Identitas diri tidak hadir secara otomatis atau tunggal, melainkan lahir dari perjumpaan dengan sesama. Manusia bukan hanya makhluk yang berakal *(animal rationale)*, tetapi juga makhluk yang berelasi *(ens relationale)*. Relasi inilah yang menjadikan manusia sungguh manusiawi (Madung, 2014). Melalui keterbukaan terhadap yang lain, manusia membangun dirinya, memahami dunianya, dan menghayati keberadaannya. Oleh karena itu, eksistensi manusia tidak dapat dipahami secara soliter, tetapi selalu bersifat sosial dan intersubjektif.

Manusia hidup di dalam jejaring makna yang dibentuk oleh relasi antarindividu. Menurutnya, makna diri selalu lahir dari pengakuan orang lain, sebuah gagasan yang memperlihatkan bahwa realitas manusia tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan dialogis. Dengan demikian, metafisika intersubjektif dapat dipahami sebagai pandangan filosofis yang menempatkan hubungan antarpribadi sebagai dasar ontologis dari keberadaan. Manusia tidak ada terlebih dahulu lalu berelasi, melainkan "ada karena berelasi." Dalam bahasa yang lebih sederhana, "aku menjadi aku karena engkau ada."

2.1.2. Hubungan Metafisika dengan Fenomenologi

Akar dari metafisika intersubjektif dapat dilacak dalam pendekatan fenomenologi, yang menekankan pentingnya pengalaman sadar dan relasional dalam memahami realitas. Fenomena sosial dan eksistensial manusia tidak dapat dipahami sebagai entitas terpisah, melainkan selalu terbentuk dalam jejaring relasi antar kesadaran (Wita & Mursal, 2022). Kesadaran manusia selalu "terarah kepada sesuatu" dan karena itu setiap pengalaman manusia senantiasa melibatkan dunia yang dihayati bersama. Dengan kata lain, manusia tidak pernah benar-benar hidup sendirian dalam ruang batinnya sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan makna bersama yang dibentuk lewat perjumpaan dengan sesama.

Pendekatan fenomenologis ini menegaskan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana dirinya berada. Dalam setiap tindakan memahami, manusia tidak hanya menafsir objek, tetapi juga menafsir keberadaan orang lain. Melalui proses saling memahami inilah, terbentuk apa yang disebut "dunia bersama" atau dunia yang dihidupi, dimaknai, dan diinterpretasikan oleh kesadaran-kesadaran yang saling berinteraksi (Anshori, 2018). Maka, dunia bukanlah realitas yang berdiri di luar diri manusia, melainkan ruang intersubjektif tempat kesadaran saling bertemu dan membentuk makna bersama.

Manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai individu yang otonom, tetapi harus dilihat dalam jejaring relasional yang melibatkan "yang lain." Pemahaman tentang manusia sebagai makhluk sosial hanya dapat dijelaskan secara utuh bila mengakui keberadaan orang lain sebagai bagian dari struktur kesadaran manusia itu sendiri. Artinya, intersubjektivitas bukanlah tambahan dari subjektivitas, melainkan bagian mendasarnya. Tanpa "yang lain", kesadaran diri manusia tidak akan memiliki arah, makna, ataupun dasar refleksi. Manusia menemukan jati dirinya bukan melalui kesendirian, melainkan melalui pengakuan dan penerimaan dalam hubungan dengan sesamanya. Dalam relasi itulah manusia menyadari eksistensinya dan meneguhkan keberadaannya di dunia.

Dengan demikian, metafisika intersubjektif dapat dipahami sebagai cara pandang yang melihat realitas dan keberadaan manusia secara relasional. Realitas bukan sekadar kumpulan entitas yang berdiri sendiri, tetapi jaringan makna yang lahir dari perjumpaan dan komunikasi antar subjek yang sadar. Dunia manusia terbentuk melalui pengalaman bersama, dialog, dan saling pengakuan yang menciptakan kesatuan hidup bersama. Sebab, memahami manusia berarti juga memahami relasi yang membentuknya, karena manusia tidak "ada" terlebih dahulu lalu berelasi, melainkan "ada karena berelasi."

2.1.3. Metafisika sebagai Paradigma Relasional

Kemanusiaan bukan hanya berada dalam ranah rasionalitas, tetapi juga dalam ranah relasionalitas (Riyanto, 2018). Dari kesadaran inilah metafisika intersubjektif menawarkan cara pandang baru terhadap keberadaan, yakni sebagai keberadaan-bersama *(being-with-others).* Dalam paradigma ini, manusia tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai makhluk yang eksistensinya selalu berada dalam jalinan relasi yang saling membentuk dan meneguhkan. Untuk itu diperlukan adanya pergeseran dari cara berpikir individualistik menuju paradigma relasional. Realitas manusia tidak bersifat tertutup, tetapi terbuka pada dialog dan pengakuan timbal balik yang membentuk identitas diri (Supriadi, 2015). Pandangan ini menggemakan prinsip metafisika intersubjektif, yakni bahwa keberadaan manusia bukan semata "ada", melainkan "ada-bersama" yakni sebuah eksistensi yang terjalin dalam jejaring relasi ontologis dan sosial.

Komunikasi manusia merupakan ruang relasional tempat makna dan realitas sosial dikonstruksi secara timbal balik. Komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan pikiran, melainkan sebuah wadah di mana tempat kesadaran bersama dibentuk. Tanpa komunikasi, tidak akan ada kesadaran bersama, dan tanpa kesadaran bersama, keberadaan manusia akan menjadi hampa. Dalam pengertian ini, komunikasi dapat diartikan sebagai dasar dari realitas intersubjektif, sebab komunikasi menjadi perantara antara diri dan yang lain, yang akhirnya

memungkinkan manusia membangun identitas, memahami dunia, dan meneguhkan keberadaannya di tengah sesama. Relasi manusia melalui komunikasi bukanlah pelengkap dari eksistensi, melainkan fondasi ontologis yang memungkinkan manusia menjadi makhluk bermakna (Muttaqien, 2023).

Etika sejati berakar pada pengakuan terhadap yang lain. Metafisika intersubjektif tidak hanya menjelaskan struktur keberadaan, tetapi juga menyingkap dimensi moral dari relasi manusia. Keberadaan bersama mengandung tuntutan etis, antara lain pengakuan, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap sesama. Etika menjadi wujud konkret dari kesadaran intersubjektif, yakni kesadaran yang menyadari bahwa diri tidak bisa mengada tanpa kehadiran yang lain. Dengan demikian, paradigma relasional tidak hanya sekadar konsep teoretis, tetapi cara hidup yang menempatkan perjumpaan dan pengakuan sebagai inti dari eksistensi manusia. *Being* tidak lagi dimaknai sebagai "memiliki eksistensi", melainkan sebagai "ada bersama", yakni hidup secara dialogis dan ko-eksistensial dalam jaringan makna yang selalu diperbarui melalui hubungan antarmanusia.

2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Sugiyono (2021) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah berkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analitis dan membuat kesimpulan yang umum. Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pengambilan data dilakukan melalui sumber data primer yang terdiri dari buku dan artikel yang membahas tentang peran metafisika intersubjektif sebagai paradigma relasional, hubungan dengan fenomenologi, dan berbagai contoh permasalah kontemporer yang terjadi. Sumber utama yang akan digunakan mencakup buku-buku yang memberikan wawasan mendalam mengenai peran metafisika yang dipandang sebagai paradigma relasional, serta artikel-artikel dari jurnal penelitian yang berfokus pada permasalahan-permasalahan kontemporer yang sering terjadi.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Krisis Identitas dan Alienasi Sosial

Krisis identitas dan alienasi sosial yang terjadi saat ini disebabkan oleh sifat individualisme yang ekstrem, di mana manusia makin terpisah dari komunitas budaya, etnis, agama, dan kelompok sosialnya, sehingga makna identitas diri

menjadi rapuh dan kehilangan akar sosialnya. Fenomena ini tampak dalam meningkatnya budaya kompetitif, narsisme digital, serta relasi sosial yang bersifat transaksional (Faiza et al., 2025). Manusia modern seringkali terjebak dalam "kesendirian eksistensial" di tengah keramaian global, di mana hubungan antarmanusia kehilangan kedalaman makna. Paradigma ini menegaskan bahwa eksistensi manusia bersifat relasional. Manusia tidak dapat memahami dirinya sendiri tanpa kehadiran dan pengakuan dari "yang lain." Sebab, identitas diri manusia tidak bersifat autokonstitutif (terbentuk secara tertutup dalam diri), tetapi heterokonstitutif, yakni terbentuk dalam dialog, perjumpaan, dan pengakuan timbal balik *(mutual recognition)*.

Pemikiran ini menegaskan bahwa kesadaran diri manusia tidak dapat lahir secara tertutup, melainkan melalui proses pengakuan dan perjumpaan dengan kesadaran lain. Manusia hanya akan memahami keberadaannya ketika melihat pantulan bayangan dirinya sendiri, serta pandangan dan penerimaan orang lain. Relasi antarmanusia bukan sekadar interaksi fungsional, tetapi merupakan ruang pembentukan makna dan tanggung jawab bersama. Dalam perjumpaan dengan sesama, manusia mengalami panggilan etis untuk merespons kehadiran "yang lain," dan dari relasi inilah lahir kesadaran kemanusiaan yang sejati. Dengan demikian, metafisika intersubjektif menegaskan bahwa "aku" tidak pernah berdiri sendiri. Relasi dengan sesama bukan sekadar kebutuhan sosial, tetapi dasar ontologis yang membentuk keberadaan manusia. Manusia ada karena dikenali dan menjadi karena berelasi. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, kesadaran dimensi intersubjektif ini menjadi upaya penyembuhan terhadap rasa terasing (alienasi) yang melanda kehidupan modern.

2.3.2. Fragmentasi Sosial dan Polarisasi

Globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi telah menciptakan ruang publik digital yang seringkali memproduksi *echo chamber,* polarisasi, dan miskomunikasi antara kelompok-kelompok yang berbeda pandangan (Rahmawati, 2018). Paradigma relasional mengajarkan bahwa dunia bersama harus dibangun melalui komunikasi autentik, dialog, dan kehadiran manusiawi antar subjek. Hanya melalui keterbukaan dan pengakuan timbal balik, manusia dapat memulihkan makna relasi yang sejati di tengah arus komunikasi yang serba cepat dan impersonal.

Fenomena serupa banyak diulas oleh para penulis. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih banyak terjadi kecenderungan individu yang menghasilkan "relasi performatif", di mana individu menampilkan citra diri untuk memperoleh validasi sosial, bukan untuk membangun dialog yang otentik. Hal ini mengakibatkan berkurangnya empati dan meningkatnya polarisasi sosial serta membuat perilaku individu jauh dari kata ideal. Ruang digital seharusnya dapat dipahami sebagai

ruang bersama di mana kesadaran manusia dapat saling berjumpa secara otentik. Pemahaman intersubjektivitas yang mendalam menjadi penawar terhadap polarisasi dengan menumbuhkan kesediaan untuk mendengarkan dan memahami "yang lain" tanpa prasangka. Komunikasi yang berlandaskan empati dan dialogis bukan hanya ideal moral, tetapi esensial agar masyarakat digital menjadi ruang yang etis, inklusif, dan bermakna.

2.3.3. Fondasi Etika dan Solidaritas Baru

Paradigma intersubjektif tidak hanya bersifat ontologis, tetapi juga memiliki dimensi etis yang mendalam. Paradigma intersubjektif menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab terhadap yang lain. Hubungan antarpribadi bukan sekadar pertemuan dua kesadaran, melainkan juga ruang di mana kewajiban moral muncul secara spontan yang kemudian menjadi sebuah panggilan untuk saling menghormati, memahami, dan menjaga keberadaan antara satu sama lain. Etika bukan dipahami sebagai seperangkat aturan eksternal yang memaksa, tetapi sebagai ungkapan batin dari kesadaran relasional yang tumbuh melalui pengalaman hidup bersama.

Dalam tataran praktis, prinsip etika intersubjektif dapat diterapkan melalui bentuk-bentuk komunikasi empatik di lingkungan sosial maupun pendidikan. Misalnya, ketika seseorang berani mendengarkan dengan tulus dan menanggapi pengalaman orang lain tanpa prasangka, tercipta ruang dialog yang memulihkan martabat manusia. Komunikasi yang empatik memungkinkan terciptanya solidaritas dan mengikis budaya saling menyalahkan, terutama dalam konteks relasi antarpelajar atau antarprofesi. Dengan memahami perasaan, pengalaman, dan perspektif orang lain, manusia belajar untuk tidak menjadikan yang lain sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang sama-sama berhak diakui keberadaannya.

Paradigma intersubjektif juga dapat memperkaya etika sosial dan profesional dalam konteks budaya Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong, tepo seliro, hormat, dan kesederhanaan mengandung makna relasional yang sejalan dengan prinsip metafisika intersubjektif (Saidah, et al., 2020). Ketika nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam dunia kerja, pendidikan, maupun kehidupan publik, maka terbentuklah etika yang bukan hanya rasional tetapi juga empatik dan kontekstual, sehingga manusia dapat terlibat secara aktif dalam merawat relasi dan menghidupi tanggung jawab terhadap sesama sebagai dasar keberadaan yang otentik.

2.3.4 Krisis Empati dan Spiritualitas Modern

Krisis empati dalam masyarakat modern sering kali ditandai oleh maraknya kekerasan sosial, intimidasi melalui media, dan sikap acuh tak acuh yang diperparah oleh interaksi digital yang impersonal. Fenomena ini menunjukkan penurunan

kualitas hubungan antarindividu, yang seharusnya dibangun atas dasar saling pengertian dan penghargaan. Metafisika intersubjektif menegaskan pentingnya "kehadiran nyata" dan penghargaan terhadap pengalaman subjektif orang lain sebagai dasar empati. Komunikasi empatik menjadi kunci untuk membangun kembali hubungan yang bermakna dan penuh perhatian. Seperti halnya nilai budaya tepa selira yang digunakan untuk meningkatkan empati peserta didik, agar mereka lebih peka terhadap kondisi teman sebaya, menolak sikap *bullying*, dan memperkuat solidaritas dalam kelompok (Widiyanti, 2024). Nilai-nilai budaya lokal juga memiliki potensi dan peran besar dalam membentuk karakter sosial yang empatik di kalangan generasi muda zaman sekarang.

Metafisika intersubjektif dapat berpotensi menjadi jembatan moral-spiritual di tengah perbedaan agama, sehingga setiap individu dapat menumbuhkan keinginan untuk hidup berdampingan secara damai, bukan hanya toleran secara formal. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog dan saling pengertian dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip metafisika intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun spiritual, dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi krisis empati dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan penuh perhatian.

2.3.5 Implementasi di Bidang Komunikasi dan Media

Paradigma intersubjektif menekankan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media dalam membangun kesadaran bersama dan saling pengakuan (Meilani et al., 2024). Etika komunikasi yang berbasis pada pengakuan dan penghormatan terhadap keberbedaan budaya menjadi sangat penting. Perbedaan budaya antar etnis dapat memengaruhi gaya komunikasi di suatu lingkungan. Perbedaan ini dapat menimbulkan potensi kesalahpahaman. Namun penerapan etika komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan budaya dapat membantu meredakan konflik dan meningkatkan hubungan interpersonal.

Media massa dan media sosial harus berfungsi sebagai ruang dialog, bukan sekadar penyiaran satu arah. Pola komunikasi antarbudaya di setiap kalangan sangat dipengaruhi oleh faktor etnis, bahasa, dan lingkungan sosial. Orang-orang akan cenderung menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan sesama etnis, namun akan beralih kembali ke bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan individu dari etnis berbeda. Hal ini menegaskan bahwa media dan lingkungan dapat memperkuat atau menghambat intersubjektivitas, tergantung pada sejauh mana mereka mendorong pemahaman lintas budaya dan dialog antarindividu.

2.3.6. Implementasi di Bidang Pendidikan

Implementasi intersubjektivitas dalam pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan empati, pengakuan, dan kesadaran relasional di kalangan peserta

didik. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui metode dialogis dan pembelajaran kooperatif. Integrasi nilai budaya Jawa *tepa salira* dalam dunia pendidikan dapat mengembangkan empati peserta didik. Siswa akan diajak untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga para peserta didik dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan empatik dalam interaksi sosial mereka.

Pendidikan multikultural juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran relasional (Iconela et al., 2025). Komunikasi antarbudaya menjadi salah satu faktor penting yang harus selalu diterapkan dalam dunia pendidikan. Komunikasi verbal yang adaptif, seperti menyederhanakan bahasa dan menggunakan kosakata lokal, serta komunikasi nonverbal seperti gestur dan ekspresi wajah, dapat membangun kedekatan dan pemahaman antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan menerapkan pendekatan komunikasi yang sensitif terhadap keberagaman, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan empati dan kesadaran relasional di kalangan peserta didik.

2.3.7. Implementasi di Bidang Keagamaan: Dialog Antarbudaya dan Antaragama

Paradigma intersubjektif berfungsi untuk membangun harmoni antaragama dan antarbudaya melalui ruang dialog eksistensial dan pengakuan terhadap budaya lokal. Dialog antaragama yang menekankan perjumpaan eksistensial dan saling mendengar pengalaman "yang lain" memperkuat relasi kemanusiaan. Hal ini memungkinkan individu untuk dapat memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun solidaritas di tengah keragaman. Ruang dialog eksistensial ini menekankan pentingnya kehadiran nyata, keterbukaan, dan empati dalam interaksi antarindividu dari latar belakang agama yang berbeda (Wardani & Hambali, 2023).

Pengakuan budaya lokal dalam praktik antaragama memiliki peran penting untuk mencegah toleransi pasif dan membangun solidaritas aktif. Menghargai nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan ruang inklusif bagi semua kelompok. Dengan mengintegrasikan ruang dialog eksistensial dan pengakuan terhadap budaya lokal, paradigma intersubjektif berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan mampu hidup berdampingan secara damai.

2.3.8. Implementasi di Bidang Seni dan Kebudayaan

Seni dan budaya memiliki peran yang penting dalam membangun empati dan pengalaman bersama di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui seni tradisional dan folklor, individu dapat merasakan dan memahami perspektif orang lain, serta menghargai keberagaman budaya. Folklor kuliner dan seni tradisional

dapat memperkuat dialog budaya, empati, dan pengertian antarbudaya, serta menumbuhkan identitas budaya lokal. Melalui pemahaman terhadap kearifan lokal, individu dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai.

Seni partisipatif dan pertunjukan lintas budaya juga berkontribusi dalam membangun relasi intersubjektif. Kegiatan seperti pameran, pertunjukan, dan seni partisipatif memungkinkan penonton menjadi bagian dari dialog estetis, menghadirkan relasi intersubjektif antara seniman dan penikmat. Hal ini menciptakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman, memahami perasaan orang lain, dan membangun solidaritas di tengah keberagaman (Putri et al., 2022). Dengan begitu, seni dan budaya tidak hanya dimengerti sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun empati, pengalaman bersama, dan memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat.

2.3.9. Implementasi di Bidang Sosial dan Keadilan

Paradigma intersubjektif menekankan pentingnya pengakuan terhadap pengalaman dan identitas orang lain sebagai dasar keadilan sosial dan inklusi. Hal ini tercermin melalui kebijakan publik berbasis dialog, seperti forum warga, kegiatan lintas agama atau etnis, dan program partisipatif pemerintah yang berfungsi sebagai ruang intersubjektif untuk memperkuat kohesi sosial. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat saling memahami, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama.

Integrasi nilai lokal dan universal dalam pendidikan juga memainkan peran penting dalam membangun keadilan sosial dan solidaritas. Pendidikan inklusif tidak hanya menjamin akses belajar bagi semua anak, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan pengakuan terhadap "yang lain" sebagai bagian dari praktik intersubjektif (Anisa & Prasetyo, 2025). Lingkungan pembelajaran yang tidak memandang latar belakang dan keadaan fisik setiap individu dapat memperkuat nilai moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Metafisika intersubjektif menawarkan paradigma relasional di mana eksistensi manusia tidak bersifat soliter, melainkan terbentuk melalui relasi, dialog, dan pengakuan terhadap "yang lain." Identitas dan makna hidup manusia muncul dari interaksi timbal balik dengan sesama, sehingga kesadaran diri hanya dapat dipahami dalam konteks sosial dan intersubjektif. Pendekatan ini menekankan bahwa "aku ada karena engkau ada," menjadikan relasi sebagai dasar ontologis eksistensi manusia.

Paradigma relasional ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti fragmentasi sosial, polarisasi, krisis empati, dan alienasi identitas. Melalui komunikasi autentik, empati, dan pengakuan timbal balik, individu dapat memulihkan makna relasi yang sejati, memperkuat solidaritas, serta membangun kesadaran moral dan etis yang berakar pada pengalaman hidup bersama. Kesadaran intersubjektif menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan mampu mengatasi konflik maupun ketegangan sosial.

Implementasi praktis paradigma ini dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan melalui metode dialogis dan multikultural, media yang mendorong komunikasi lintas budaya, seni dan budaya untuk membangun empati dan pengalaman bersama, hingga dialog antaragama dan kebijakan sosial yang menekankan pengakuan terhadap identitas dan pengalaman orang lain. Dengan demikian, metafisika intersubjektif tidak hanya menjadi landasan filosofis, tetapi juga panduan praktis untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi, empatik, dan berkeadilan.

3.2. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa metafisika intersubjektif sebagai paradigma relasional masih memerlukan pengkajian lebih mendalam, mengingat keterbatasan sumber data yang bersifat deskriptif kualitatif dan belum melibatkan studi empiris lapangan secara luas. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya lebih memperluas metodologi dengan pendekatan empiris, seperti survei atau wawancara mendalam terhadap komunitas sosial, serta mengintegrasikan perspektif interdisipliner dari psikologi sosial, sosiologi, dan antropologi untuk menguji aplikasinya dalam konteks budaya Indonesia yang beragam.

Hasil penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa dimensi utama metafisika intersubjektif, yaitu relasi sebagai dasar ontologis keberadaan manusia, peran dialog dan pengakuan timbal balik dalam membentuk identitas, serta relevansinya dalam mengatasi krisis empati, polarisasi, dan alienasi sosial. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan kepada para pemangku kebijakan di bidang pendidikan, media, dan keagamaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip paradigma relasional ini dalam program-program institusional, seperti kurikulum pendidikan multikultural, etika jurnalisme digital, dan forum dialog antaragama, guna mempromosikan solidaritas dan kohesi sosial di tengah tantangan globalisasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti pengakuan terhadap “yang lain”, komunikasi autentik, dan empati relasional sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat modern yang terfragmentasi. Oleh karena itu, disarankan agar para pendidik, praktisi media, dan tokoh agama mendalami serta menghayati secara serius konsep metafisika intersubjektif dalam

ajaran filosofis kontemporer. Penghayatan ini akan membantu mereka untuk memiliki kesadaran yang lebih kuat terhadap dimensi relasional keberadaan manusia, semakin memupuk empati dan tanggung jawab bersama, sebagaimana yang dicontohkan melalui prinsip "aku ada karena engkau ada" dalam interaksi sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, N., & Prasetyo, S. (2025). Analisis Peran Pendidikan Inklusif untuk Membangun Moral dalam Keberagaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 10*(2), 190–196. http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i2.4267

Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *HALAQA: Islamic Education Journal, 2*(2), 165–181. https://doi.org/10.21070/halaqa.

Faiza, N., Al-Qodami, F., Almudhia, S., & Noviyanti, Y. (2025). Konsumerisme dan Alienasi: Dampak Budaya Materialistik terhadap Identitas dan Kesejahteraan Remaja. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, *6*(1), 573–583. https://doi.org/10.53682/jpjsre.v6i1.11457

Iconela, Y., Ningdana, A., Lubis, F. O., & Budhiharti, T. W. (2025). Komunikasi Antarbudaya Tenaga Pendidik dan Siswa Asal Indonesia Timur di Sekolah Berasrama. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(2), 900–906. https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1403

Madung, O. G. (2014). Pluralitas Dan Konsep Pengakuan Intersubjektif Dalam Pemikiran Axel Honneth. *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teologi*, *13*(2), 1–29. https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i2.70

Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M. A., Prasetyo, F. D., Azzahra, A., & Zulfa, F. I. (2024). Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan dan Menghindari Kesalahpahaman. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *1*(4), 1-13. https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.108

Muttaqien, M. (2023). Konsep Komunikasi Jurgen Habermas Dalam Ide Demokrasi Deliberatif Dan Tindakan Komunikatif. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *VI,*(I), 51–64. https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/6067

Putri, A., Santoso, G., & Nurhidayaty, R. (2022). Seni dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif, 01*(02), 29–38. https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.489

Rahmawati, D. (2018). Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial : Kajian Terhadap

Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, *6*(1) 37–49. https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/114

Riyanto, F. X. E. A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.

Riyanto, F. X. E. A. (2025). *Dekolonisasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Cerita, Cara Menulis Artikel untuk Jurnal Nasional dan Internasional)*. Bandung: Alfabeta.

Sunardi, S. (2006). *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS.

Supriadi, S. (2015). Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl. *Scriptura*, *5*(2), 52–61. https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61

Suseno, F. M. (2015). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Filosofis tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suseno, F. M. (2016). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutrisno, M. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wardani, W. K., & Hambali, Y. R. A. (2023). Makna Metafisika Kebersamaan Gabriel Marcel dan Hubungannya dengan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, *19*, 573–584. https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1335

Widiyanti, E. (2024). Tepa Selira sebagai Solusi untuk Bullying Pendidikan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, *8*(2), 83–87. https://doi.org/10.22437/jssh.v8i2.39273

Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *6*(2), 325–338. https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211